BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan faktor utama dalam berpikir dan bernalar. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan apa yang dipikirkanya, dinalar dan dirasakannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi, dan belajar dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Tanpa ada bahasa, manusia tidak dapat berpikir lanjut serta mencapai kemajuan dan adanya teknologi seperti pada saat sekarang ini. Bahasa juga merupakan cerminan dari pikirnya. Semakin terampil berbahasa maka semakin cerah dan jelas jalan pikirnya.

Keterampilan berbahasa *(language art, language skills)* dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu : (1) keterampilan menyimak/mendengarkan *(speaking skills)*, (2) keterampilan berbicara *(speaking skills)*, (3) keterampilan membaca *(reading skills)*, (4) keterampilan menulis *(writing skills)* (Tarigan, 2008:1).

Keempat keterampilan di atas saling terkait sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Siswa akan dapat membaca ketika mereka sudah dapat menyimak/mendengarkan dan bicara. Siswa juga akan dapat menulis ketika mereka telah membaca atau menyimak sesuatu.

Sumantri dan Permana (1998:145) menyatakan “pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan. Satu di antara usaha yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan berkomunikasi siswa di

sekolah khusunya di Sekolah Dasar adalah dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa".

Selain melalui meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa juga dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas SDM di dalamnya, khususnya tenaga pendidik yaitu guru dan siswa. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik serta mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang diharapkan dapat membangun dirinya serta membangun bangsa dan negara (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36). Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia yang cakap. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Oleh karena itu, guru dibutuhkan untuk membimbing dan membina anak didik tersebut (Syaiful Bahri Djamarah, 2005 : 52).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid terdapat suatu hubungan yang tidak dapat terpisahkan, antara keduanya terikat satu sama lain. Secara mudah dapat dijelaskan bahwa guru sebagai perantara dalam mentransfer ilmu dan anak didik adalah sebagai wadah yang menerima ilmu-ilmu tersebut, yang nantinya akan ia gunakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Akan tetapi, proses transfer ilmu tersebut tidaklah mudah. Proses tersebut tidak hanya sebatas memberi dan menerima, akan tetapi bagaimana ilmu tersebut dapat benar-benar diserap oleh anak didik dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Keberhasilan dalam mentransfer ilmu ditentukan oleh bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu dan kemampuan anak dalam memahami dan menerima ilmu tersebut. Semakin mudah ilmu tersebut dipahami oleh anak didik, maka akan semakin mudah pula dalam menerimanya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh guru demi memudahkan anak didik dalam menerima ilmu adalah menerapkan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di SD N Sutran, hampir seluruh guru menggunakan metode ceramah dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu peranan guru juga masih sangat dominan, karena guru sebagai pusat pembelajaran. Akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan terlihat bosan. Kegiatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran pada hakikatnya kurang baik. Hal itu menyebabkan siswa tidak dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat berakibatsiswa mudah lupa dengan yang sudah dipelajari, dengan kata lain kurang dapat disimpan dalammemori siswa dan akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Permasalahan pembelajaran siswa kelas V SD Sutran ditemukan kesulitan dalam berbicara siswa dari segi kebahasaan dan kenonbahasaan untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pertanyaan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Siswa di kelas umumnya menggunakan bahasa ibu, sehingga siswa belum bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, perbendahaaran yang dimiliki siswa masih minim, hal ini menyebabkan daya tangkap siswa terhadap materi masih kurang. Dampak rendahnya keterampilan berbicara di kelas V terlihat dari hasil nilai ulangan harian, dan nilai akhir semester yang nilai rata-ratanya 60 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75.

Selama ini metode yang paling umum dan sering dipergunakan oleh guru adalah metode ceramah, sehingga siswa belum berani melakukan diskusi. Metode ceramah menyebabkan siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat penjelasan selanjutnya diberikan tugas, serta guru kurang mengaktifkan siswa dengan membiasakan melatih keterampilan berbicara siswanya, karena saat proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan. Siswa hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas dari materi yang diberikan. Selain itu, kurangnya penggunaan metode-metode oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan metode yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara,

yaitudengan menggunakan metode diskusi, terutama untuk permasalahan di kelas V SD Negeri Sutran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan siswa berbicara masih rendah, karena guru belum memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk siswa praktik berbicara.
2. Siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran masih didominasi guru.
3. Hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V masih rendah karena sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan dalam penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Sutran, Kecamatan Bantul; (2) Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menerapkan metode diskusisehingga hasilnya meningkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang dapat

peneliti ajukan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri Sutran, Kecamatan Bantul? (2) Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode diskusi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode diskusipada siswa kelas V SD Negeri Sutran, Kecamatan Bantul; (2) untuk meningkatkan hasil keterampilan berbicara setelah penerapan metode diskusi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan *Metode Diskusi* sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang menerapkan penggunaan metode diskusidalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengetahuan dengan metode pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia siswa meningkat.

b. Bagi guru

Dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam menciptakan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kondusif bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi suatu bahan acuan terhadap putusan yang tepat dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kepandaian atau kemahiran seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pesan melalui lisan.

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertukar pendapat tentang sesuatu untuk diambil kepetusan bersama.